



Prestasi pemerksaan ekonomi wanita: Pengalaman di Indonesia

Ratnawati Yuni Suryandari¹, Rahmani Timorita Yulianti²

¹College of Law, Government and International Studies, Universiti Utara Malaysia & Jurusan Perencanaan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul, Jakarta, ²Program Studi Ekonomi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: Ratnawati Yuni Suryandari (email: ratnawati@uum.edu.my)

Abstrak

Terwujudnya keadilan dan kesaksamaan antara wanita dan laki-laki dalam hak dan kesempatan berpartisipasi dan menikmati semua hasil pembangunan di Indonesia, merupakan suatu perkara yang wajib diimplementasikan secara terus-menerus. Termasuk di dalamnya adalah aspek ekonomi. Bagaimanapun dalam realitanya, masih berlaku diskriminasi dan marginalisasi ekonomi terhadap wanita. Ianya berkesan secara serius kepada pemenuhan hak-hak ekonomi wanita, yang juga berpengaruh signifikan terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Artikel ini berusaha membincangkan tentang konsep pemerksaan ekonomi wanita, fakta pemerksaan ekonomi wanita, dan upaya Kerajaan Indonesia dalam pemerksaan ekonomi wanita. Melalui penguatan kembali program Pengarusperdanaan Gender dan perbaikan tadbir urus yang baik (*good governance*) dari Kerajaan Indonesia, diharapkan kesaksamaan gender (*gender equality*) di pelbagai bidang pembangunan, termasuknya juga bidang ekonomi, dapat segera terwujud.

Katakunci: arus perdana gender, ekonomi, kesaksamaan gender, pemerksaan, tadbir urus, wanita

Performance of women economic empowerment: Experiences in Indonesia

Abstract

The realization of gender equality in the participation and enjoyment of economic development in Indonesia is imperative and needs to be implemented consistently. This is because in Indonesia's reality there is still significant discrimination and economic marginalization of women which impact negatively on the wellbeing of families and communities. In this context, this article examines the concept and facts of economic empowerment of women, as well as the government's efforts in the economic empowerment of Indonesian women. It was found that good governance is the key to women economic empowerment in this country. This factor would reinforce the nation's Gender Mainstreaming programme thus raising the hope that the women economic empowerment challenge would be duly and effectively met.

Keywords: economic development, economic empowerment, gender equality, gender mainstreaming, good governance, women

Pengenalan

Peningkatan peran dan kedudukan wanita di pelbagai bidang kehidupan, masih jauh dari target sebagaimana yang diharapkan, yakni terwujudnya keadilan dan kesaksamaan antara wanita dan laki-laki dalam hak dan kesempatan berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan. Padahal pembangunan pemerksaan wanita telah dilaksanakan lebih dari dua dekad.

Wanita masih tertinggal di pelbagai bidang dibandingkan dengan laki-laki. Walau bagaimanapun diketahui bahawa bilangan penduduk wanita Indonesia lebih daripada setengah daripada bilangan

penduduk. Apabila didukung oleh kualiti yang tinggi, maka penduduk wanita merupakan potensi produktif dan modal pembangunan. Bahkan jangkauan komposisi bilangan penduduk Indonesia atas dasar jantina juga memberikan gambaran bahawa bilangan wanita selalu lebih ramai berbanding laki-laki (Riant, 2008).

Asumsi-asumsi dalam polisi publik di Indonesia, sering memposisikan peran wanita hanya sebagai suri rumah. Keadaan itu mengurangi hak dan kesempatan wanita yang akhirnya mengukuhkan bentuk-bentuk ketidaksamaan dan ketidakadilan gender di segala bidang pembangunan (Mansour, 1997).

Sebetulnya pemerksaan wanita memiliki bidang cakupan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibincang adalah pemerksaan ekonomi bagi wanita. Keperksaan wanita di bidang ekonomi merupakan salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Ketika wanita menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan berdikari, dengan demikian kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari seabad lalu telah dikemukakan oleh pejuang wanita Kartini, bahawa setiap wanita harus memiliki jiwa berdikari secara ekonomi, agar dirinya mempunyai wewenang dan posisi dalam hubungan domestik, keluarga dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, penguatan dan optimalisasi wanita secara berterusan dalam kehidupan ekonomi merupakan aspek yang sangat penting. Bagaimanapun, terdapat fakta dan data bahawa wanita sangat sering menjadi pihak yang lemah, kalah dan termarginalkan terutamanya di bidang ekonomi. Kualiti penduduk wanita yang kurang menggembirakan merupakan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum memberi perhatian kepada kesaksamaan dan keadilan gender. Keadaan tersebut bermula daripada diskriminasi terhadap wanita yang menyebabkan wanita tidak memiliki akses, kesempatan dan kawalan ke atas pembangunan, serta tidak memperolehi manfaat dari pembangunan yang adil dan sama dengan laki-laki.

Banyak fakta yang menunjukkan bahawa dalam pembangunan, wanita seringkali menjadi pihak tertinggal. Padahal, terdapat dua indikator kejayaan pembangunan yakni akses dan kawalan terhadap pembangunan boleh dilakukan atau diperolehi wanita dan laki-laki, dan hasil pembangunan boleh diterima oleh wanita dan laki-laki secara adil, proporsional dan berterusan, sama ada di ranah awam mahupun domestik.

Keadaan tersebut tentunya akan menyebabkan dampak dan akibat sama ada bagi wanita itu sendiri mahupun bagi lingkungan keluarga dan sekitarnya. Dampak tersebut misalnya, ketidakberdayaan dalam aspek ekonomi bagi wanita, menjadi salah satu akar utama berlakunya kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dalam aspek ekonomi tersebut boleh dalam bentuk kekerasan ekonomi berat dan kekerasan ekonomi ringan. Kekerasan ekonomi berat yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengawalan melalui sarana ekonomi seperti; 1) Memaksa mangsa bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran, 2) Melarang mangsa bekerja tetapi melantarkannya, 3) Mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan mangsa, merampas dan atau memanipulasi harta benda mangsa. Manakala kekerasan ekonomi ringan, seperti melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan mangsa bergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi keperluan dasarnya (<http://errymeta.wordpress.com>, 2013).

Dalam keadaan tersebut, wanita (isteri) akan bergantung secara ekonomi kepada kaum laki-laki (suami), akibatnya wanita tidak memiliki posisi tawar menawar yang kuat. Oleh itu wanita boleh diperlakukan semena-mena oleh kaum laki-laki.

Berdasarkan kepada hurain tersebut di atas, artikel ini mencuba membincangkan pelbagai perkara berkaitan dengan pemerksaan ekonomi wanita, yang meliputi: 1) Konsep pemerksaan ekonomi wanita, 2) Fakta pemerksaan ekonomi wanita, dan 3) Upaya kerajaan dalam pemerksaan ekonomi wanita.

Konsep pemerksaan ekonomi wanita

Pada mulanya program pemerksaan wanita secara am ditujukan untuk mendorong kemajuan wanita agar dapat memainkan peran gandanya secara baik, yakni sebagai pembina keluarga, pencari nafkah dan pelaku pembangunan. Akan tetapi sesuai dengan perkembangannya, program pemerksaan

wanita tersebut, ditujukan untuk mewujudkan kesaksamaan antara laki-laki dan wanita dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh itu sasaran pemerksaan wanita tersebut, ditujukan untuk mengembangkan dan memantapkan pelbagai potensi yang wujud pada diri wanita, yang memungkinkan dirinya boleh memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki terhadap sumber-sumber pembangunan. Melalui upaya pemerksaan wanita tersebut, maka kesaksamaan dan keadilan gender dalam kehidupan diharapkan dapat terwujud di pelbagai aspek, termasuk di dalam pemerksaan ekonomi.

Pemerksaan mengandungi makna wujudnya penyertaan daripada seluruh pihak yang diwujudkan dalam strategi pemerksaan yakni pembangunan kesejahteraan sosial dengan cara memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang belum berkesan secara optimal. Pemerksaan dapat dilakukan dengan menggali kemampuan sasaran perkhidmatan, mendayagunakan potensi dan sumber yang sedia ada di masyarakat dengan memberikan kemahiran, pendampingan, dan bimbingan sosial serta pengembangan usaha ekonomi produktif dan usaha kesejahteraan sosial.

Pemerksaan wanita tersebut sebagaimana yang dicanangkan oleh *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak* dalam tujuan pembangunan pemerksaan wanita yakni:

1. Meningkatkan kualiti hidup dan peranan wanita dalam pelbagai aspek pembangunan;
2. Meningkatkan pemenuhan hak-hak wanita ke atas perlindungan daripada tindak kekerasan;
3. Meningkatkan kapasiti kelembagaan dan rangkaian sosial serta peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian kesaksamaan gender dan pemerksaan wanita (www.menegpp.go.id).

Pemerksaan ekonomi wanita merupakan usaha yang memerlukan interaksi yang sederajat dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing daripada aktor-aktor pemerksaan dan wanita yang diperksakan. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak* melalui P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) merupakan sebuah lembaga kerajaan berbasis masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wanita, yang memiliki kewajiban moral untuk turut serta memerangi dan menanggulangi faktor-faktor penyebab berlakunya kekerasan terhadap wanita (Siwi Nurbiajanti, 2008).

Salah satu perkara yang menjadi perhatian selain memberikan perlindungan kepada wanita dari perilaku kekerasan, juga menciptakan wanita yang berdikari, dengan melakukan program pemerksaan ekonomi khas untuk kaum wanita.

Program pemerksaan ekonomi bagi wanita merupakan bentuk kepedulian daripada kerajaan dalam memperksakan wanita di bidang ekonomi. Program juga berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi wanita dengan memberikan kemahiran.

Pertumbuhan ekonomi akan memacu pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan keperluan dan kualiti hidup. Di sektor ini wanita dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga melalui pelbagai cara sama ada keusahawanan mahupun sebagai tenaga kerja yang terdidik.

Jalur keusahawanan wanita merupakan jalur pemerksaan wanita dalam bidang keusahawanan. Program keusahawanan wanita tersebut bertujuan untuk:

1. Mengembangkan potensi wanita sebagai usahawan dengan mengelola potensi sumber daya yang ada di sekitarnya.
2. Meningkatkan kualiti hidup wanita melalui pemerksaan keusahawanan berbasis potensi yang ada di sekitarnya.
3. Meningkatkan kemampuan wanita dalam melakukan usaha sama ada secara bersama-sama atau berdikari untuk memperkuat kehidupan diri dan keluarganya (www.imadiklus.com, 2010).

Dalam melaksanakan program keusahawanan wanita tersebut, difokuskan kepada lima aspek iaitu:

1. Pengembangan kapasiti dan karakter
Dalam program ini dilakukan kegiatan-kegiatan pelatihan keusahawanan wanita secara komprehensif, bermula daripada motivasi berbisnes, pengurusan bisnes dan perkara lainnya yang berkaitan dengan keusahawanan untuk wanita.
2. Perundingan dan pendampingan
Selepas dilaksanakan pelatihan, para wanita kemudian mendapatkan perundingan dan pendampingan bisnes untuk boleh menguatkan dan meng-*upgrade* kapasiti serta kualiti bisnesnya di masa hadapan.

3. Organisasi
 Sebagai individu ataupun kumpulan bisnes, wanita sangat memerlukan penguatan di bidang organisasi bisnesnya. Di tahapan ini diharapkan para wanita usahawan mampu menjalankan bisnesnya dengan aturan yang berlaku dan memiliki visi yang jelas.
4. Pasar
 Wanita mendapatkan pengetahuan mengenai upaya membuka dan membangun pasar untuk produk-produk yang telah dimiliki.
5. Rangkaian
 Diharapkan wanita dan kumpulan usaha wanita mampu menemukan, membuat dan menguatkan rangkaian sosial untuk bisnesnya (www.wrp-diet.com, 2012).

Manakala wanita sebagai tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja wanita yang mendapatkan suatu kepakaran atau kemahiran tertentu melalui pendidikan formal dan bukan formal (www.organisasi.com, 2012). Contohnya seperti lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), lulusan SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Kemahiran), sarjana ekonomi, jurutera, sarjana muda/D3, doktor, master, dan lain sebagainya. Jadual 1. di bawah ini memuat distribusi penduduk berdasarkan tahap pendidikan dan jantina.

Jadual 1. Peratusan berumur 15 tahun ke atas mengikut kawasan tempat tinggal, jantina dan tahap pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2009-2011

Kawasan tempat tinggal	Jantina	Tahap pendidikan														
		Belum tamat SD			SD/ sederajat			SMP/ sederajat			SMA/ sederajat			Pengajian Tinggi		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Perkotaan	Laki-laki	9.02	7.69	9.11	21.73	21.96	21.62	21.50	21.97	21.58	34.95	35.09	35.03	10.64	11.20	10.65
	Wanita	10.99	10.99	11.44	23.48	23.55	22.87	21.24	21.53	21.41	27.96	29.25	28.16	9.79	10.24	10.20
	Laki-laki + wanita	10.03	10.03	10.29	22.63	22.76	22.25	21.37	21.75	21.49	31.37	32.14	31.55	10.20	10.72	10.42
Pedesaan	Laki-laki	19.07	19.07	18.57	36.85	37.84	36.25	19.73	20.44	20.88	15.18	15.52	15.89	2.79	2.95	2.89
	Wanita	20.05	20.05	19.79	34.85	35.87	34.36	17.07	18.30	19.07	11.02	11.10	11.53	2.59	2.90	3.04
	Laki-laki + wanita	19.57	19.57	19.18	35.82	36.85	35.31	18.36	19.36	19.97	13.04	13.30	13.71	2.69	2.92	2.97
Perkotaan + pedesaan	Laki-laki	14.10	14.10	13.82	29.37	29.82	28.91	20.61	21.21	21.23	24.96	25.41	25.50	6.67	7.12	6.79
	Wanita	15.59	15.59	15.55	29.25	29.63	28.52	19.12	19.94	20.25	19.37	20.29	19.97	6.13	6.62	6.67
	Laki-laki + wanita	14.86	14.86	14.69	29.31	29.72	28.72	19.85	20.57	20.74	22.09	22.83	22.72	6.40	6.87	6.73

Sumber: BPS-RI, SUSENAS 2009 - 2011.

Dari Jadual 1. di atas dapat dipahami bahawa tenaga kerja terdidik wanita sama ada di pedesaan mahupun di perkotaan mempunyai potensi yang cukup besar dan setara dengan potensi tenaga kerja laki-laki.

Kalau dilihat dari tahun 2009 sehingga 2011, mereka yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar)/sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat dan Pengajian Tinggi, bilangannya semakin meningkat. Selari dengan itu bilangan pekerja berpendidikan rendah juga berkurangan dari masa ke masa. Keadaan ini sangat menentukan produktifiti tenaga kerja Indonesia khususnya tenaga kerja wanita (Andri, 2011).

Dalam perspektif Islam, wanita tidak dilarang mengaktualisasikan diri dengan bekerja sama ada di dalam mahupun di luar rumah, sama ada sebagai usahawan mahupun sebagai tenaga kerja terdidik, kerana wujud suatu keadaan atau jenis-jenis pekerjaan yang menuntut seorang wanita untuk melakukannya, seperti peniaga, juru rawat, bidan, tukang jahit wanita, doktor, pensyarah, guru dan lain sebagainya.

Selain perkara tersebut juga disebabkan keadaan ekonomi keluarga yang menuntut diri wanita bekerja membantu suami dalam memenuhi keperluan hidup keluarga atau seperti seorang janda yang harus memenuhi keperluan anak-anaknya yang masih kecil. Keadaan seperti ini menuntut diri wanita

untuk membuka bisnis secara berdikari atau mencari pekerjaan, berbanding harus mengemis belas kasihan orang lain.

Dalam buku tulisan Monzer Kahf yang bertajuk "*The Islamic economy: Analytical of the functioning of the Islamic economic system*" menyebutkan bahawa, "tahap kesolehan seseorang mempunyai kaitan positif terhadap tahap pengeluaran yang dilakukannya". Jika seseorang semakin meningkat nilai kesolehannya maka nilai produktifitinya juga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika kesolehan seseorang itu dalam tahap degradasi (menurun) maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktifiti yang merudung (Hasan Ali, 2012).

Dalam pelbagai aspek kehidupan Islam tidak membeza-bezakan antara wanita dan laki-laki. Islam tidak mengajarkan pandangan yang dikotomis antara wanita dan laki-laki. Jikalau wujud perbezaan, maka itu hanyalah akibat daripada fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis jantina itu. Oleh itu perbezaan yang wujud tidak seharusnya mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan terhadap yang lain (Agus, 2000). Pada prinsipnya, Islam mengajarkan persamaan antara manusia. Perbezaan yang kemudian boleh meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada sang Khalik atau tahap kesolehan seorang hamba kepada Allah SWT.

Persamaan kedudukan (derajat) yang diberikan al-Qur'an kepada wanita dan laki-laki menuntut konsekuensi wujudnya perbezaan hak-hak antara keduanya, termasuknya hak-hak ekonomi (Zaitunah, 2002). Hak-hak wanita dan laki-laki secara am dimuatkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 32, yang ertinya:

"Bagi laki-laki hak/bahagian dari apa yang dianugerahkan kepadanya/diusahakannya, dan bagi wanita hak bahagian dari apa yang dianugerahkan kepadanya/diusahakannya..."

Selain itu Allah SWT menjadikan manusia wanita dan laki-laki agar beramal kemudian menguji siapa di antara mereka yang paling baik amalannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 195 yang ertinya:

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, sama ada laki-laki mahupun wanita...'. "

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, siapapun yang beramal soleh atau beramal yang baik, mereka akan mendapatkan pahala di akhirat dan balasan yang baik di dunia. Bahkan Allah SWT akan menganugerahkan pahala yang lebih baik terhadap usaha atau amal soleh yang dilakukan oleh manusia sama ada laki-laki mahupun wanita, seperti dalam firman Nya dalam surat an-Nahl ayat 97 yang ertinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal soleh, sama ada laki-laki mahupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya, akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Di dalam hadispun terdapat nama-nama wanita yang bekerja di masa hidupnya seperti Ummu Salamah (isteri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah dan lain-lainnya sebagai tokoh wanita yang terlibat dalam peperangan (www.weddingannouncer.com, 2012).

Disamping itu, para wanita pada masa Rasulullah saw, aktif pula dalam pelbagai bidang pekerjaan. Wujud wanita yang bekerja sebagai perias pengantin seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias antara lain Shafiyah binti Huyay (istri Nabi Muhammad saw) serta ada juga yang menjadi juru rawat, bidan, dan sebagainya (www.weddingannouncer.com, 2012).

Dalam bidang perniagaan, istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang wanita yang sangat berjaya. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang wanita yang pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk-petunjuk jual-beli. Zainab binti Jahsy juga aktif bekerja menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Sementara itu, Al-Syifa', seorang wanita yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a.

sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah (www.weddingannouncer.com, 2012).

Nama-nama wanita di atas merupakan contoh yang berlaku pada masa Rasulullah saw dan sahabat beliau, berkaitan dengan keikutsertaan wanita dalam pelbagai bidang usaha dan pekerjaan.

Dari beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadis di atas dapat dimengerti bahawa Islam membenarkan kaum wanita aktif dalam pelbagai kegiatan atau bekerja dalam pelbagai bidang di dalam mahupun di luar rumahnya secara berdikari, bersama orang lain, atau dengan lembaga kerajaan mahupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindarkan diri dari dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahawa wanita mempunyai hak untuk bekerja dalam pemenuhan haknya dalam ekonomi sama ada melalui bidang keusahawanan mahupun sebagai tenaga kerja terdidik, selama ia memerlukannya atau pekerjaan itu memerlukannya dan selama norma-norma agama dan akhlak tetap terpelihara.

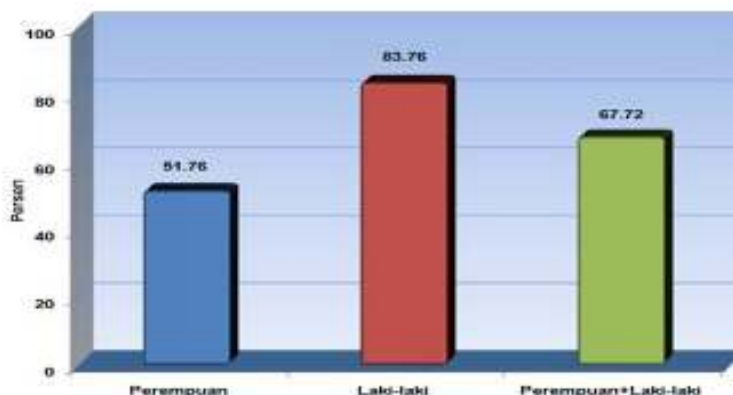
Fakta pemerksaan ekonomi wanita

Pembangunan pada dasarnya harus memberikan keadilan dan kemakmuran kepada semua masyarakat, sama ada laki-laki mahupun wanita. Walau bagaimanapun, disadari bahawa keterlibatan wanita dalam proses pembangunan ekonomi, sebahagian masih belum maksimal.

Sebagai contoh keterlibatan wanita dalam dunia ketenagakerjaan tidak hanya bertujuan untuk membantu memenuhi perekonomian rumah tangga dan memperbaiki tahap kesejahteraannya, tetapi juga untuk mencapai kepuasan individu. Oleh itu keterlibatan wanita dalam ketenagakerjaan dapat menggambarkan tahap kesejahteraan dan pemerksaan wanita dalam aspek ekonomi.

Semakin ramai wanita yang bekerja, secara tidak langsung dapat mengindikasikan semakin ramai wanita yang mampu membantu memenuhi keperluan hidup keluarganya. Secara am, penduduk yang telah memasuki usia kerja diharapkan mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan perekonomian, demikian pula dengan penduduk wanita. Penduduk yang telah memasuki usia kerja tersebut dapat digolongkan menjadi dua, iaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kumpulan angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur atau pengangguran.

Parameter untuk menunjukkan keterlibatan wanita dalam perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) bagi wanita. TPAK merupakan proporsi penduduk yang termasuk angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Secara nasional terlihat bahawa pada tahun 2010, TPAK wanita (51,76 %) lebih rendah bila dibandingkan TPAK laki-laki (83,76 %). Keadaan tersebut dapat dilihat pada Rajah 1. berikut ini (www.bps.co.id, 2011).



Sumber: BPS RI – Sakernas Ogos 2010.

Rajah 1. Tahap Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Keadaan ini berlaku kerana pada amnya wanita menyandang peran ganda, iaitu selain aktif dalam kegiatan perekonomian mereka juga dituntut untuk berperanan dalam mengasuh anak-anak mereka.

Tahap upah antara pekerja wanita dan laki-laki juga sangat menarik untuk dikaji, guna melihat perbezaan keadaan antara buruh/staf/kaki tangan wanita dan laki-laki berdasarkan kawasan tempat tinggal, tahap pendidikan dan lapangan pekerjaan utamanya. Perbezaan tersebut dapat menunjukkan seberapa besar peranan wanita terhadap ekonomi rumah tangga dilihat dari kontribusi upah/gaji bersihnya. Seperti yang ditunjukkan dalam Jadual 2. berikut ini (www.bps.co.id, 2011).

Jadual 2. Tahap upah pekerja wanita dan laki-laki berdasarkan kawasan tempat tinggal dan jantina

Kawasan tempat tinggal	Jantina		
	Wanita	Laki-laki	Wanita + laki-laki
Perkotaan	1307374	1715910	1563844
Pedesaan	936203	1205379	1119796
Perkotaan + pedesaan	1192463	1530485	1410982

Sumber: BPS RI – Sakernas Ogos 2010

Berdasarkan Jadual 2. di atas dapat dipahami bahawa secara am purata upah atau gaji wanita selalu lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, sama ada di perkotaan mahupun di pedesaan. Keadaan yang sama juga terlihat pada purata upah atau gaji berdasarkan tahap pendidikan yang terlihat dari perbandingan upah wanita dan laki-laki yang ditunjukkan oleh rasio upah yang kurang dari 100 pada setiap tahap pendidikan. Perbezaan yang cukup signifikan pada tahap pendidikan tidak tamat SD, di mana besarnya rasio upah adalah 61,97 yang bererti bahawa besarnya upah atau gaji bersih wanita dibanding laki-laki adalah 61,97 berbanding 100. Fakta tersebut dimuatkan dalam Jadual 3. sebagai berikut (www.bps.co.id, 2011).

Jadual 3. Tahap upah pekerja wanita dan laki-laki berdasarkan tahap pendidikan dan jantina

Paras pendidikan	Jantina		Rasio upah
	Wanita	Laki-laki	
< SD	523553	844783	61.97
SD	592530	927249	63.9
SMP	920807	1263171	72.9
SMA	1124463	1526820	73.65
> SMA	1919538	2767283	69.37

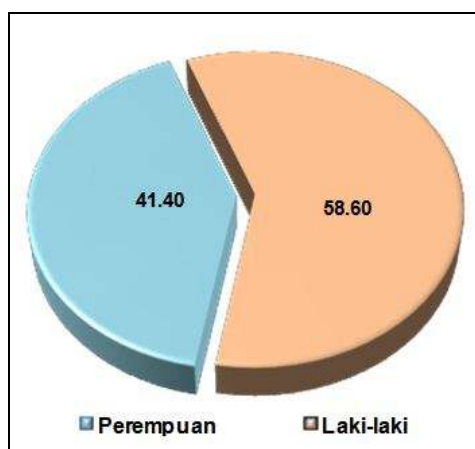
Sumber: BPS RI – Sakernas Ogos 2010

Keterangan: Rasio upah adalah upah wanita dibahagi upah laki-laki

Perbezaan upah adalah akibat wujudnya perbezaan peran gender di dalam keluarga yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap jenis pekerjaan yang diasosiasikan dengan peran wanita. Majoriti pekerjaan wanita dianggap tidak memerlukan kekuatan fizikal / penguasaan enjin-enjin berat, tetapi memerlukan ketelitian, kerapian dan kebersihan. Pekerjaan tersebut, sayangnya dipandang tidak memerlukan kepakaran khas dan diberi nilai rendah. Wujudnya pandangan bahawa wanita adalah tanggung jawab suami atau dianggap “bujang”, juga mempengaruhi lebih rendahnya upah wanita.

Partisipasi wanita dalam ketenagakerjaan tidak hanya menarik dilihat dari aspek sebagai pekerja, namun juga dilihat dari aspek wanita sebagai usahawan. Dalam perkara tersebut mengindikasikan peran penting wanita yang sudah mampu berdikari dan juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Sehubungan dengan ini, kumpulan industri mikro dan kecil merupakan kumpulan bisnes yang paling ramai diceburi oleh usahawan-usahawan wanita tersebut. Sebagaimana yang dapat dilihat pada Rajah 2. berikut ini (www.bps.co.id, 2011).

Menurut data BPS pada tahun 2010, keterlibatan wanita sebagai usahawan menunjukkan bilangan yang kurang sebanding dengan laki-laki, di mana peratusan wanita sebagai usahawan sebesar 41,40 peratus, manakala laki-laki sebagai usahawan sebesar 58,60 peratus.



Rajah 2. Perbandingan antara wanita dan laki-laki sebagai usahawan

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahawa konsep pemerksaan wanita dalam bidang ekonomi belum diimplementasikan secara maksimal, walaupun dalam aspek legislasi sudah banyak diundangkan oleh kerajaan, namun belum berkesan secara signifikan terhadap keberdikarian wanita dalam ranah ekonomi.

Adapun salah satu faktor yang menghambat pemerksaan ekonomi wanita Indonesia adalah produk undang-undang. Di Indonesia terdapat banyak produk undang-undang dan perundang-undangan yang masih diskriminatif, tidak setara dan tidak adil gender. Selain itu, masyarakat dan para penguatkuasa undang-undang juga belum semua memiliki perspektif gender. Keadaan tersebut tergambar dari fenomena masih tebalnya budaya patriarki di dalam pelbagai produk perundang-undangan (Subkhi & Edi, 2012).

Dalam bidang sosio-budayapun, masih terdapat nilai dan norma budaya yang belum kondusif terhadap pemerksaan wanita di pelbagai aspek kehidupan. Misalnya masih rendahnya kesedaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya partisipasi wanita dalam aspek ekonomi. Akibatnya wanita masih termarjinalkan dalam pemenuhan hak-hak ekonominya.

Faktor penyebab yang lain adalah rendahnya pendidikan dan kepincangan kualiti pendidikan wanita pada pengajian tinggi berbanding dengan laki-laki. Keadaan ini menyebabkan daya saing wanita di dunia kerja adalah rendah. Purata nisbah laki-laki dan wanita secara nasional adalah sekitar 1 : 1. Bagaimanapun, bilangan angkatan kerja laki-laki lebih kurang 1.5 kali ganda lebih banyak dibandingkan wanita, di mana pekerja wanita hanya mengisi 38.23% dari jumlah pekerja di Indonesia. Ertinya, masih ramai wanita yang belum dapat menembus dunia kerja kerana lebih sedikit wanita yang berpendidikan formal (www.sampoernaoundation.org, 2012).

Selain perkara-perkara tersebut di atas, permasalahan yang masih dihadapi adalah terhadapnya akses wanita pengusaha kecil dan menengah dalam program kredit dan pembiayaan lembaga kewangan, informasi pasar atau bisnes, pengurusan dan pengembangan usaha, terhadapnya kemahiran dan pendidikan wanita untuk memperolehi peluang dan kesempatan kerja yang lebih baik, serta rendahnya perlindungan dan jaminan sosial bagi wanita pekerja, khususnya di sektor informal.

Upaya kerajaan dalam pemerksaan ekonomi wanita

Gambaran fakta di atas mengindikasikan masih wujudnya pembezaan peran antara laki-laki dan wanita. Pembezaan peran, status tanggung jawab, dan pembahagian kerja antara laki-laki dan wanita tersebut sering menciptakan ketidakadilan. Oleh itu, upaya yang harus dilakukan adalah penguatan Program Pengarusperdanaan Gender oleh kerajaan perlu menjadi prioriti.

Pengarusperdanaan Gender adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesaksamaan dan keadilan gender dalam pelbagai aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui polisi dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, keperluan dan permasalahan wanita dan laki-laki ke dalam perancangan,

pelaksanaan, pengawalan dan evaluasi dari seluruh polisi dan program dalam pelbagai aspek bidang kehidupan dan pembangunan (<http://bulletin.penataanruang.net>, 2013).

Pengarusperdanaan gender tersebut sebetulnya telah diintruksikan oleh Presiden Republik Indonesia sejak tahun 2000, yakni Inpres Nombor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusperdanaan Gender. Inpres tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan kualiti wanita, serta upaya mewujudkan kesaksamaan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka dipandang perlu melakukan strategi Pengarusperdanaan Gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional, termasuk dalam aspek ekonomi. Pengarusperdanaan Gender tersebut merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan fungsional seluruh lembaga kerajaan di peringkat Pusat dan Daerah.

Berdasarkan hasil evaluasi uji percubaan tim teknis Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG) 2009-2010, ditemukan beberapa permasalahan terkait Pengarusperdanaan Gender (<http://www.bappenas.go.id/>, 2012). Permasalahan tersebut adalah; 1) Kapasiti perancang/penyusun analisis gender dan *Gender Budget Statement* (GBS) kurang memadai dalam perkara memahami konsep dan analisis gender dan Pengarusperdanaan Gender, bahkan kapasiti fasilitator pelatihan dan pendampingan PPRG juga dianggap kurang memadai dalam perkara teknikal. 2) Mekanisme penyerahan dan penerimaan GBS kurang jelas, dalam sistem aplikasi anggaran berubah-ubah dengan sosialisasi yang minim. 3) Masih belum jelasnya fungsi GBS setelah penyerahan ke Kementerian Kewangan dan *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, sama ada pemanfaatannya mahupun penghargaannya. 4) Masing-masing instansi motor penggerak kurang jelas dan kurang berimbang, dan beberapa unit pelaksana teknikal di Kementerian/Lembaga (K/L) menganggap PPRG adalah tugas pokok dan fungsi (tupoksi) Kementerian Pemerksaan Wanita dan Perlindungan Anak.

Dengan demikian perlu kewujudan pembangunan komitmen masing-masing K/L sama ada motor penggerak mahupun pelaksana, dan komitmen di peringkat daerah. Selain itu, kesepakatan bersama Pengarusperdanaan Gender perlu diimplementasikan dalam suatu program perancangan dan budget.

Sejalan dengan penguatan kembali Pengarusperdanaan Gender yang digemakan sebagai salah satu indikator kejayaan pembangunan wanita, mendorong munculnya berbagai-bagai isu tentang makna kesaksamaan gender bagi kemajuan pembangunan. Salah satunya adalah isu yang mengaitkan kesaksamaan gender dengan tadbir urus negara yang baik, sebuah konsep yang kemudian diberi label *good governance*.

Kajian Bank Dunia pada tahun 2000 yang berkaitan dengan gender mendapati bahawa negara-negara yang mempunyai derajat kesaksamaan gender (*gender equality*) yang tinggi, relatif mempunyai tahap kemajuan kehidupan atau kemakmuran yang tinggi pula (World Bank, 2000). Di dalam salah satu bahagian laporan tersebut membincangkan keterkaitan antara kesaksamaan gender, kualiti pengurusan pentadbiran publik atau *governance*, dengan kualiti pembangunan.

Kesimpulan dalam bahagian tersebut adalah, di negara-negara yang kualiti kesaksamaan gender dalam pentadbiran publiknya tinggi, selari dengan tingginya kualiti *good governance*, yang ditunjukkan oleh indikator rendahnya tahap rasuah.

Tadbir urus pemerintahan yang baik tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam pemerintahan. Keadaan ini ditandai dengan penegasan dan penguatan posisi tadbir urus yang baik dalam praktik pemerintahan di Indonesia. Kerajaan juga telah menjadikan perbaikan tadbir urus yang baik (*good governance*) menjadi salah satu agenda pembangunan nasional. Bahkan menjadi prioriti pertama. Selain menjadi prioriti pembangunan, tadbir urus yang baik juga menjadi salah satu agenda pengarusperdanaan pembangunan nasional. Dengan demikian selari dengan pelaksanaan *good governance* di Indonesia, upaya pemerksaan ekonomi perempuan akan tercapai.

Kesimpulan

Wanita Indonesia merupakan sumber manusia yang mempunyai potensi dalam menentukan arah kejayaan suatu pembangunan. Upaya pengembangan sumberdaya tersebut dapat dilakukan dengan cara membuka dan memberi kesempatan yang luas kepada wanita Indonesia untuk berperan dalam pembangunan, termasuknya dalam aspek ekonomi, melalui berbagai-bagai cara yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki olehnya.

Dalam menciptakan dan menyusun seluruh program pemerksaan ekonomi wanita perlu diiringi oleh advokasi yang terstruktur, sistematis, sinergis dan terancang dengan baik. Dengan demikian, advokasi dan sosialisasi gender boleh bermula daripada peringkat perancang dan pembuat dasar dengan cara memberikan wawasan dan sensitiviti gender kepada mereka, serta melakukan *affirmative action* bagi wanita untuk terlibat dalam posisi-posisi yang strategis.

Oleh itu perbaiki tadbir urus pemerintahan yang baik (*good governance*) di Indonesia, merupakan agenda pembangunan yang wajib diprioritikan, kerana mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan terciptanya kesaksamaan gender di semua aspek kehidupan, termasuknya aspek ekonomi.

Rujukan

- Agus P (ed) (2000) *Islam dan problem gender*. Aditia Media, Yogyakarta.
- Admin. Visi dan misi Kementerian Pemerksaan Wanita dan Perlindungan Anak. Available from: http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=53.
- Admin. Acuan pendidikan kewirausahaan wanita berbasis potensi lokal. Available from: <http://www.imadikus.com/2010/03/acuan-pendidikan-kewirausahaan-wanita-berbasis-potensi-lokal.html>.
- Admin. Pemerksaan wanita di bidang ekonomi [cited 9 Mei 202]. Available from: <http://www.wrp-diet.com/pemerksaan-wanita-untuk-perkembangan-ekonomi/>
- Admin. Macam/jenis tenaga kerja berdasarkan keahlian/kemampuan-terdidik, terlatih & tidak terdidik dan tidak terlatih. Available from: http://organisasi.org/macam_jenis_tenaga_kerja_berdasarkan_keahlian_kemampuan_terdidik_terlatih_tidak_terdidik_dan_tidak_terlatih.
- Andri Malau. Tenaga Kerja Indonesia masih didominasi lulusan SD. Available from: <http://www.tribunnews.com/2011/11/07/tenaga-kerja-indonesia-masih-didominasi-lulusan-sd>.
- Admin. Berhakkah wanita bekerja? [cited 16 May 2012]. Available from: www.weddingannouncer.com/.../ber-hak-kah-wanita-bekerja.do...di.
- Admin. Kondisi wanita di Indonesia. [cited 15 May 2012]. Available from: <http://www.sampoernafoundation.org/in/what-we-do/858.html>.
- Admin. Gender dari definisi hingga implementasi [cited 26 September 2013]. Available from: http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/TOPIK%20UTAMA%20B.pdf.
- Biro Pusat Statistik. [cited 27 September 2013]. Available from: www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=40¬ab=10.
- Erry M. Kekerasan dalam rumah tangga [cited 26 September 2013]. Available from: <http://errymeta.wordpress.com/artikel/artikel-pidana/kekerasan-dalam-rumah-tangga/>.
- Hasan Ali, AM. Meneguhkan kembali konsep produksi dalam ekonomi Islam. [cited 16 May 2012]. Available from: <http://www.pkesinteraktif.com/edukasi/opini/453-meneguhkan-kembali-konsep-produksi-dalam-ekonomi-islam.html>.
- Humas. Pengarusutamaan gender perlu dikuatkan lagi. Available from: <http://www.bappenas.go.id/node/168/3262/pengarusutamaan-gender-perlu-dikuatkan-lagi/>.
- Mansour F (1997) *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Riant N (2008) *Gender dan administrasi publik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Siwi Nurbijanti (2008) Berdayakan ekonomi wanita cegah KDRT. Available from: <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/11/20452112/Berdayakan.Ekonomi.Wanita.Cegah.KDRT>.
- Subkhi R, Edi S (2012) *Kekerasan negara terhadap wanita*, Cetakan Pertama. Kaukaba Dipantara, Yogyakarta.
- World Bank (2000) *Engineering development: World Bank Policy Research Report*. Oxford University Press, Oxford.
- Zaitunah S (2002) *Rekonstruksi pemahaman gender dalam Islam*. El Kahfi, Jakarta.